



Keruxon Ton Logon

<https://ojs.sttskriptura.ac.id/index.php/jtp/index>

Volume. 2 No. 2 (Januari) 2025 : 144-157

Published by: Sekolah Tinggi Teologi Skriptura Indonesia

Tinjauan Teologis Hakekat Eksistensi Gereja Berdasarkan 1 Korintus 12:12-27 dan Implikasinya bagi Gereja Masa Kini Dalam Konteks Oikumenis

Kordin Sagala

Sekolah Tinggi Teologi Skriptura Indonesia

kordinsagala.net@gmail.com

Abstract

This research presents a hermeneutical study of the nature of church existence based on 1 Corinthians 12:12-27 and its implications for the church today in an ecumenical context. The object of study specifically highlights the nature of the church and the manifestation of its fellowship and calling in a diverse and dynamic community of believers. This research is based on qualitative methods and is built with a literature study approach and an inductive- descriptive hermeneutic approach. Starting from a hermeneutical study of 1 Corinthians 12:12-27, the author finds that God's true church is every individual who is called and inspired to become one community in the body of Christ. And the essence of the church's existence is universal, namely that it includes all believers from the time of Pentecost until Jesus comes the second time. The unity of the church which is full of diversity needs to be maintained, so that it can optimally fulfill its complex calling tasks in this world.

Article history:

Submit : 5-12-2025

Accepted : 20-01-2026

Published: 31-01-2026

Keywords:

Essence, Existence, Church, Ecumenical

Abstrak

Penelitian ini memaparkan sekitar kajian hermeneutika hakekat eksistensi gereja berdasarkan 1 Korintus 12:12-27 dan implikasinya bagi gereja masa kini dalam konteks oikumenis. Objek kajian secara khusus menyoroti bagaimana hakekat gereja dan perwujudan persekutuan dan panggilannya di dalam komunitas orang percaya yang bersifat majemuk dan dinamis. Penelitian ini didasarkan pada metode kualitatif serta dibangun dengan acuan studi literatur (*literature study*) dan acuan hermeneutika yang bersifat induktif-deskriptif. Bertolak dari kajian hermeneutika pada 1 Korintus 12:12-27, penulis menemukan bahwa gereja Tuhan yang sejati adalah setiap individu yang terpanggil dan terserap menjadi satu persekutuan di dalam tubuh Kristus. Sebab gereja sifatnya universal yakni mencakup semua orang percaya dari sejak

Kata Kunci:

Hakekat, Eksistensi, Gereja, Oikumenis

peristiwa Pentakosta hingga Yesus datang kelak kedua kali. Kesatuan gereja yang sarat dengan keragaman perlu dipelihara, dan dapat memaksimal dalam menunaikan tugas panggilannya yang kompleks di dunia ini

PENDAHULUAN

Sejarah kekristenan di dunia ini telah meliputi usia lebih dua ribu tahun, yakni sejak masa peristiwa Pentakosta di Yerusalem sebagaimana yang dituturkan dalam narasi Kisah Para Rasul pasal yang ke dua. Dan sejak dari saat itu hingga zaman sekarang ini, gereja Tuhan terus ada di dalam dunia yang mengalami dan menghadapi berbagai perubahan dalam berbagai hal. Salah satu pengalaman gereja yang cukup tragis adalah terjadinya perpecahan di dalam persekutuan pada abad mula-mula.¹ Hal ini secara gamblang terurai dalam surat kiriman Paulus yang pertama kepada jemaat Korintus (1 Kor. 1:10-17). Dalam hal ini terjadi kelompok-kelompok tertentu yang "mengkultuskan" pemimpin-pemimpin berdasarkan kelompok masing-masing, atau yang disebut dengan golongan.

Ternyata perpecahan gereja yang terjadi di abad pertama itu tidak cukup menjadi contoh buruk bagi generasi gereja di kemudian hari. Namun justru pengalaman yang lebih suram terjadi lagi setelah ratusan tahun kemudian antara abad ke empat dan kelima terjadi pertikaian yang panjang di internal gereja terkait dengan perbedaan-perbedaan paham mengenai teologi. Pembahasan berkepanjangan mengenai doktrin Allah Tritunggal, dan yang termasuk di dalamnya mengenai kristologi. Klaus Wetzel menyebut bahwa benar ada perpecahan gereja di abad ke empat yang ditengarai oleh perdebatan hal doktrin Tritunggal.² Patut diapresiasi bagi mereka yang berjuang secara sungguh-sungguh mempertahankan kemurnian pengajaran Kristen, supaya terhindar dari ajaran-ajaran yang bisa menyesatkan. Tetapi pada sisi lain terjadinya perpecahan gereja dalam sejarah yang disebut di atas, rupanya bukan saja ditengarai oleh pemahaman teologi semata, tetapi ada unsur-unsur lain yang sebenarnya bukan bersifat substansi yang turut sebagai faktor mempercepat tumbuhnya bibit-bibit perpecahan. Wetzel menyebutkan beberapa faktor lain yang membuat semakin dalamnya jurang perpecahan, yakni terkait dengan faktor politis, etnis, dan juga faktor pribadi yang berusaha memenuhi ambisi diri sendiri.³ Jika persekutuan gereja telah disusupi oleh berbagai kepentingan pribadi maupun kelompok yang bersifat duniawi, maka tidak bisa dipungkiri terjadinya perpecahan yang mengakibatkan rusaknya persekutuan orang percaya.⁴

Asal mula perpecahan gereja tidak mudah untuk dicegah, dan hal ini terbukti bahwa di kemudian hari terjadi lagi perpecahan yang lebih besar. Dalam dunia sejarah gereja dikenal dengan schisma besar, di mana terjadinya perpecahan gereja Barat dan Timur. Dalam kajian historisnya, Kuiper mencatat bahwa perpecahan besar dalam sejarah gereja terjadi pada tahun 1054, yang mengakibatkan terbelahnya gereja menjadi dua bagian utama. Perpecahan tersebut melahirkan Gereja Timur yang menggunakan bahasa Yunani dan Gereja Barat yang

¹ Justo L. González, "The Story of Christianity: Volume 1 – The Early Church to the Dawn of the Reformation. New York: HarperOne. ISBN 9780061855887.," 2010.

² Klaus Wetzel, *Kompendium Sejarah Gereja Asia* (Malang: Gandum Mas, 2000).

³ Ibid. 48.

⁴ Katharine Batlan, "American Crusade: Christianity, Warfare, and National Identity, 1860-1920. By Benjamin J. Wetzel," *Journal of Church and State*, Volume 65, Issue 4, Winter 2023, Page 479, <https://doi.org/10.1093/jcs/csad046> Volume 65I (n.d.).

menggunakan bahasa Latin. Hingga saat ini, kedua gereja tersebut tetap terpisah secara organisatoris.⁵

Sejak terjadinya Skisma Besar Gereja, perpecahan gerejawi kembali mengemuka, terutama pada masa dan pasca terjadinya gerakan Reformasi Gereja di Eropa. Pada periode Reformasi tersebut muncul setidaknya tiga gerakan utama yang saling berhadapan dan berupaya mempertahankan pandangan teologis masing-masing. Alister menyebutkan bahwa ketiga gerakan besar tersebut sarat dengan dinamika dan pergolakan, yaitu kaum Reformator yang sering disebut sebagai arus utama Reformasi, kelompok Anabaptis yang dikenal sebagai Reformasi Radikal, serta Gereja Katolik yang merespons melalui gerakan Kontra-Reformasi.⁶ Sisi baik dari pergerakan reformasi ini adalah semangat untuk dikembalikannya gereja kepada ajaran-ajaran yang sudah lama diselewengkan oleh gereja yang berkuasa, dalam hal ini ditujukan kepada Gereja Katolik. Tetapi hal lain sebagai segi buruknya telah terjadi berbagai penindasan secara fisik dari pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Pihak Kontra-Reformasi menyerang pihak gerakan Reformasi, dan pihak Anabaptis bukan saja berseberangan dengan pencetus reformasi, tetapi juga menghadapi tekanan dari pihak negara yang menganggap tidak tunduk pada pemerintah. Kuiper menggambarkan bagaimana sikap Anabaptis yang anti dengan negara, yang berusaha memisahkan diri dari negara. Meskipun mereka mengakui bahwa masih dibutuhkan pemerintahan di dunia ini, tetapi tidak sepatutnya orang percaya ikut bagian dalam jabatan pemerintahan.⁷ Hal ini menjadi bagian pemicu yang mengakibatkan kelompok Anabaptis ditindas oleh pihak pemerintah.

Di tengah keprihatinan gereja yang bertubi-tubi mengalami perpecahan, maka di kemudian hari muncul gerakan-gerakan kerinduan untuk memanggil gereja kepada kesatuan persekutuan. Secara khusus gerakan oikumenis merupakan hal yang paling besar dan berpengaruh bagi upaya untuk mempersatukan gereja yang sudah berabad-abad mengalami perpecahan. Setelah melewati sejarah panjang maka terbentuklah berupa wadah bagi persekutuan gereja yang disebut Dewan Gereja Dunia (DGD). De Jong menjelaskan lahirnya Dewan Gereja Dunia merupakan proses panjang, yang dimulai oleh gerakan-gerakan kecil dalam bentuk-bentuk misi, seperti *Fait and Order* (FO) dan *Life and Work* (LW), *International Missionary Council* (IMC), dan lain sebagainya.⁸ Lembaga-Lembaga misi ini merupakan bentuk persekutuan gereja yang sifatnya lebih kecil. Sehingga dari sini munculnya kesadaran beberapa tokoh yang didorong oleh semangat kerinduan untuk membicarakan bagaimana bisa membentuk berupa badan oikumenis gereja, yang diharapkan bisa sebagai wadah untuk mengakomodir berbagai bidang pelayanan gerejawi. Sehingga melalui persidangan yang diadakan di Amsterdam dari tanggal 22-31 Agustus 1948, yang dihadiri 147 gereja dari 44 negara, maka lahirlah secara resmi Dewan Gereja Dunia pada 23 Agustus 1948.⁹ Patut dihargai upaya-upaya dari para tokoh yang telah membawa persekutuan gerejawi sedemikian rupa. Namun demikian di kemudian hari perjalanan gerakan Oikumenis ini bukanlah perkara mudah sebab tidak sedikit menghadapi rintangan dan kendala, dalam hal ini termasuk menghadapi berbagai perkembangan zaman yang begitu cepat. Oleh karena itu, sebagai organisasi gereja

⁵ B.K Kuiper, *The Church in History*, ed. Desy Sianipar (Malang: Gandum Mas, 2010). 94.

⁶ E. McGrath Alister, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, ed. Liem Sien Kie (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006). 7.

⁷ B.K Kuiper, *The Church in History*. 215.

⁸ Christian De Jong, *Menuju Keesaan Gereja, Sejarah, Dokumen-Dokumen, Dan Tema-Tema Gerakan Oikumenis*, ed. Staf Redaksi BPK Gunung Mulia (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011). 34.

⁹ Ibid. 38-39.

maka hal ini menjadi sebuah pemikiran penting bagaimana ia berfungsi serta bersikap di dalam segala dinamika kehidupan dunia yang berkembang terus.

Secara biblis, Tuhan menempatkan gereja-Nya di tengah dunia agar memiliki daya guna dan menjalankan peran yang signifikan. Hal ini digambarkan dalam Injil sebagai panggilan gereja untuk menjadi garam dan terang dunia (Mat. 5:13–14). Dengan demikian, tugas gereja bersifat luas dan kompleks, mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia, baik di dalam maupun di luar lingkup institusional gereja, yang menjadi medan nyata bagi pelaksanaan panggilan gerejawi. Apabila gereja tidak memahami hakikat dirinya sebagai komunitas yang dipanggil secara khusus dalam rancangan anugerah Allah (1 Ptr. 2:9), maka gereja akan mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan panggilannya secara tepat, baik sebagai individu maupun sebagai komunitas yang dipersatukan secara menyeluruh dalam satu persekutuan tubuh Kristus (Gal. 3:28). Selain itu, pemahaman tentang gereja sebagai komunitas yang aktif dalam seluruh dimensi kehidupan manusia bukan sekadar sebagai institusi atau bangunan belum banyak dikaji secara sistematis sehingga terdapat kesenjangan antara kajian teologis eksegetis dan praktik kehidupan gereja yang kontekstual di dunia modern.

Kebaharuan penelitian ini terletak pada menghubungkan pemahaman biblis tentang gereja sebagai komunitas yang dipanggil dengan implementasinya dalam kehidupan nyata umat Kristen. Penelitian ini menekankan bahwa gereja bukan sekadar institusi atau bangunan, tetapi merupakan komunitas yang menyatu dalam tubuh Kristus yang memiliki peran signifikan dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Dengan demikian, penelitian menyediakan analisis eksegetis mendalam mengenai hakikat gereja sebagai komunitas tebusan Allah dan panggilan rohaninya. Selain itu, mengintegrasikan pemahaman teologis tersebut dengan praktik kehidupan gereja kontemporer dan memberikan kontribusi bagi pembentukan doktrin dan praktik pastoral yang lebih kontekstual, berfokus pada peran gereja dalam masyarakat dan kehidupan sehari-hari umat Kristen.

METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan penelitian yang didasarkan pada metode kualitatif dengan ancangan metode studi pustaka dan ancangan metode hermeneutik Alkitab. Penelitian ini menggunakan kajian biblika pada pokok pembahasan sebagai landasan tentang hakekat eksistensi gereja dengan berdasarkan pada 1 Korintus 12:12-17, yang bertalian bagaimana implikasinya bagi gereja masa kini dalam konteks oikumenis. Sumber data pada penulisan ini didapat dan digarap dari beberapa unsur referensi buku, jurnal dan juga artikel online, sumber data ini akan dikolaborasi secara konstruktif sehingga dengan demikian akan mempresentasikan berupa penjabaran yang mengacu pada pokok pembahasan yang bersifat sitimatis, yakni eksistensi gereja serta implikasinya bagi gereja masa kini dalam konteks oikumenis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Gereja: Melampaui Bangunan Fisik

Perihal pengertian mengenai wujud gereja secara umum kerap dihubungkan dengan bangunan yang bersifat fisik, serta yang dipahami sebagai tempat pelaksanaan serangkaian ritual keagamaan yang terkait dengannya. Misalnya dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia disebut bahwa: Gereja sebagai bangunan suci untuk melakukan shalat/ibadah bagi orang

Kristen.¹⁰ Berdasarkan definisi ini, gereja disebut sebagai bangunan suci. Pertanyaannya adalah: Bagian manakah dari bangunan gereja itu yang mencakup kesuciannya? Bagaimana bangunan itu menjadi suci dan apa jaminannya? Pertanyaan ini bisa saja membingungkan sebagian orang Kristen. Namun, bagi mereka yang telah memiliki pemahaman yang tepat mengenai esensi gereja, pertanyaan tersebut tidak lebih dari sekadar bersifat retorik. Sebaliknya, pemahaman yang membatasi gereja semata-mata pada bangunan fisik berpotensi menjerumuskan orang Kristen ke dalam pola iman yang bersifat gedung-sentris. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang komprehensif dan benar mengenai hakikat gereja sebagaimana diajarkan dalam Alkitab, yang berfungsi sebagai dasar dan sumber utama bagi pembentukan doktrin Kristen.

Di dalam 1 Korintus 12:12-27, rasul Paulus memaparkan secara lugas mengenai hakekat dari gereja Tuhan. Dalam penjelasannya mengenai gereja, Paulus tidak menghubungkan sama sekali gereja dengan bangunan. Tetapi hakekat eksistensi gereja yang dimaksud berhubungan langsung dengan setiap pribadi-pribadi yang telah diselamatkan dari dosa melalui karya penebusan Kristus di atas salib. Dan setiap orang percaya yang ditebus itu Dia jadikan menjadi satu tubuh dengan-Nya dalam persekutuan yang kudus dan keberadaannya yang bersifat kekal adanya. Jadi eksistensi gereja dalam konteks pribadi sebagai umat tebusan Allah, ia mempunyai nilai kekekalan yang pasti dan terjamin di dalam Yesus Kristus (2 Kor. 5:17). Bukan demikian halnya dengan gereja yang dipandang dari segi bangunan yang bersifat fisik, semegah apa pun bangunan itu ia tidak mempunyai nilai kekekalan. Bahkan segagah apa pun gereja dibangun yang bersifat fisik, maka seiring dengan waktu pastilah bangunan itu menjadi usang, dan bahkan yang pada akhirnya bisa berakhir menjadi puing. Seperti halnya bangsa Israel yang pernah mengagumi Bait Allah yang didirikan pada masa Salomo, Yesus menubuatkan kehancurannya, dan apa yang dinubuatkan-Nya itu maka beberapa waktu kemudian sungguh tergenapi. Dalam satu halaman internet kisah ini dijelaskan bagaimana jenderal Titus anak kaisar Vespasianus yang menggantikan Nero, menggerakkan pasukan tentaranya yang bukan saja melawan para pejuang Yahudi, tetapi juga turut menghancurkan Bait Allah sebagai tempat umat Israel dalam melakukan berbagai ritual ibadahnya. Peristiwa yang terjadi pada tahun 70 M ini benar-benar menjadikan bangunan Bait Allah kala itu menjadi puing-puing belaka.¹¹ Kisah ini merupakan pelajaran penting bagi kehidupan rohani umat Kristen, agar jangan sampai berpusat dan terikat kepada bangunan fisik gereja dalam mengaktualisasikan iman kekristenannya selama hidup di dunia ini.

Gereja: Dari segi Pribadi

Secara esensi gereja menunjuk kepada tiap-tiap pribadi yang telah diselamatkan melalui pengorbanan Yesus di salib. Hal ini bisa dilihat seperti apa yang ditegaskan Paulus dalam 1 Korintus 6:20, darah Kristus yang suci sebagai harga yang dipersembahkan-Nya bagi penebusan dosa orang percaya. 1 Korintus 12:12-27, rasul Paulus memberikan penjelasan "tubuh manusia" sebagai analogi yang menggambarkan kesatuan orang percaya sebagai satu kesatuan dalam tubuh Kristus. Frasa "anggota-anggotanya banyak" yang disebut dalam ayat 12, menunjukkan bahwa gereja yang banyak itu terdiri dari pribadi-pribadi umat tebusan Allah.

¹⁰ Kamisa, "Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Dilengkapi: Ejaan Yang Disempurnakan Dan Kosa Kata Baru, (Surabaya: Kartika, 1997),40," n.d. 202.

¹¹ "https://Teologiareformed.Blogspot.Com/2020/02/Kehancuran-Kota-Yerusalem-Tahun-70-m.Html," 2020.

Tiap-tiap pribadi yang terpanggil dan diperbaharui atau dilahir barukan di dalam Kristus menjadi satu kesatuan yang bersifat organisme di dalam tubuh Kristus. Pfitzner menjelaskan bawa persekutuan jemaat yang Paulus sebutkan bukanlah merupakan sebuah organisasi tetapi berupa organisme.¹² Pribadi orang percaya merupakan hakekat gereja secara organisme. Paulus juga menyebutkan setiap diri orang percaya sebagai "bait Allah" (1 Kor. 3:16). Berkaitan dengan hal ini Pfitzner sependapat dengan menyatakan bahwa sudah sepatutnya masing-masing orang percaya mempunyai keyakinan bahwa dirinya adalah bait Allah.¹³ Setiap pribadi, kata "masing-masing", yang artinya menunjuk pada tiap-tiap pribadi orang percaya.

Hakekat gereja dari segi pribadi orang percaya yang disebut sebagai bait Allah menunjukkan tiap-tiap pribadi orang percaya merupakan tempat Roh Kudus berdiam. Dengan demikian, bait Allah dalam pengertian ini tidak sebatas bangunan fisik yang dibuat oleh manusia. Gereja secara organisme adalah sebagai buah karya Allah sepenuhnya; artinya Dialah Sang Penjunan yang telah menebus secara sempurna gereja-Nya yang kudus, dan juga yang merancang gereja-Nya itu dengan tujuan pokok yang bersifat kekal. Tidak ada alasan bagi orang percaya jika menganggap bahwa keberadaan dirinya sebagai gereja yang kudus tercipta oleh karena upaya dan keinginan dirinya sendiri. Allah adalah pelaku tunggal yang menebus dan menyelamatkan setiap orang percaya menjadi satu persekutuan dengan-Nya sebagai tubuh Kristus. Karena itu, Stott begitu tegas memperingatkan dalam kutipannya pernyataan Calvin menandakan bahwa manakala ada orang Kristen sebagai gereja Tuhan memecahkan diri dengan menganggap bahwa ia telah beroleh keselamatan karena upaya atau jasanya sendiri, ini sama halnya menyatakan bahwa ia sendirilah yang menciptakan dirinya sendiri.¹⁴ Kesadaran yang mendalam dan benar akan karya Kristus bagi setiap diri gereja-Nya, merupakan hal yang sangat mendasar dan penting bagi semua orang percaya, agar dengan demikian maka akan tampil pribadi-pribadi umat Tuhan yang memahami maksud panggilan dirinya di dalam Kristus sebagai bagian dari tubuh-Nya yang kudus.

Riak-riak perpecahan gereja yang terjadi di internal jemaat Korintus seperti yang tergambar dalam 1 Korintus 1:10-17, memperlihatkan adanya pemahaman yang salah mengenai hakekat gereja. Sehingga muncul kelompok-kelompok tersendiri yang mengkultuskan tokoh-tokoh gereja tertentu dari setiap kelompok masing-masing. Hal ini adalah masalah yang serius mengakibatkan persekutuan menjadi rusak dan tidak efektif bagi gereja dalam pemenuhan panggilannya. 1 Korintus pasal 12 menggambarkan terjadinya polarisasi dalam jemaat sebagai akibat rapuhnya persekutuan itu. Oleh sebab itu, rasul Paulus mengingatkan bahwa eksistensi setiap orang percaya pada dasarnya ada satu kesatuan dalam tubuh Kristus, meskipun memiliki latar belakang yang berbeda-beda (1 Kor. 12:13). Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap pribadi keanggotaan gereja sebagai tubuh Kristus mempunyai keragaman dan perbedaan dari berbagai segi. Perbedaan suku, jenis kelamin, usia, cara berfikir, pekerjaan, dan bahkan berbagai perbedaan karunia maupun potensi lainnya yang Tuhan berikan untuk melengkapi gereja-Nya. Segala bentuk perbedaan dalam persekutuan gereja seharusnya dipandang sebagai kekuatan bersama. Persekutuan tubuh Kristus bukanlah panggung untuk peragaan karunia-karunia yang dimiliki jemaat bagi kebanggaan diri sendiri.

¹² V.C. Pfitzner, *Ulasan Atas 1 Korintus, Kesatuan Dalam Kepelbagaian*, ed. Stephen Suleeman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015). 237.

¹³ Ibid. 57.

¹⁴ Stott John R. W, *Efesus, Seri Pemahaman Dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini, Mewujudkan Masyarakat Baru Di Dalam Dan Melalui Yesus Kristus* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2003). 80.

Kuswanto menjelaskan hakekat karunia-karunia sebagai pemberian dari Tuhan secara cuma-cuma. Hal ini tidak dibenarkan untuk kebanggaan diri sendiri, tetapi setiap karunia dimaksudkan untuk dipersembahkan bagi kemuliaan Tuhan semata.¹⁵ Ketidaktahuan dan kurangnya pengertian akan hal ragam karunia yang dimiliki oleh setiap gereja Tuhan, berdampak buruk disebabkan penyimpangan dalam penerapannya, meskipun dikemas dalam semangat rohani persekutuan dan pelayanan tetapi terperangkap dengan motivasi pribadi demi kebanggaan diri sendiri.

Setiap umat Tuhan mempunyai tanggung jawab pribadi kepada Tuhan dalam mewujudkan panggilan-Nya. Dalam 1 Korintus 3:13 Paulus secara gamblang menegaskan: "Sekali kelak pekerjaan masing-masing orang akan nampak. Pernyataan firman Tuhan ini menunjukkan bagaimana orang Kristen dipanggil mempunyai tanggung jawab pribadi di hadapan Tuhan, dan dalam konteks ini dihubungkan dengan masa yang bersifat eskatologis. Wycliffe menuturkan pengertian mengenai "frasa pekerjaan masing-masing" mengacu kepada tanggung jawab individu, di mana setiap orang percaya suatu waktu akan menghadap tahta pengadilan Kristus (2 Kor. 5:10).¹⁶ Tentu tanggung jawab pribadi ini tidak mempengaruhi akan hal keselamatan, sebab keselamatan sudah tuntas dalam karya Kristus. Tanggung jawab setiap individu orang percaya dalam mewujudkan panggilannya adalah sikap penghargaan kepada Tuhan yang telah menyelamatkan dan menjadikan dirinya sebagai bagian dari anggota tubuh-Nya yang kudus. Paulus menegaskan, bahwa setiap jerih lelah dalam pelaksanaan pelayanan masing-masing umat Tuhan tidaklah menjadi sia-sia (1 Kor. 15:58). Ada ganjaran di masa kekekalan yang berkaitan dengan pahala atau penerimaan mahkota bagi mereka yang layak untuk hal itu. Dalam Tafsiran Wycliffe menyebutkan itu sebagai masa di mana Tuhan memberi pahala kepada orang yang patut menerimanya.¹⁷ Dengan demikian, tidak sepatutnya gereja yang telah dipanggil dan dipilih menjadi bagian dari tubuh Kristus puas pada status penerimaan keselamatannya saja, sementara mengabaikan tanggung jawab pribadi yang seharusnya dikerjakan sebagai tanda syukur atas segenap karya Kristus yang telah menebus gereja bagi kemuliaan-Nya.

Gereja: Dari segi Lokal

Gereja lokal merupakan perkumpulan dari orang-orang yang telah diselamatkan melalui karya kematian Kristus (2 Kor. 5:21). Gereja mula-mula orang-orang percaya menyadari betapa pentingnya komunitas Kristen sebagai wadah persekutuan bersama, yang sering dilakukan dalam rumah-rumah jemaat. Pola persekutuan di rumah-rumah ini biasanya dilakukan secara bergantian. (Kis. 2:46 ; 5:42). Dalam satu jurnal online Hidajat memaparkan mengenai keadaan gereja rumah di gereja abad pertama, bahwa gereja rumah sebagai tempat persekutuan mempunyai keuntungan-keuntungan dari berbagai segi. Terutama dari segi sosial, sebab rumah menjadi tempat keluarga berkumpul, dan juga peluang kehadiran tetangga untuk

¹⁵ Kuswanto Lukas, *14 Bukti Roh Kudus Adalah Allah, Menjawab Keraguan Terhadap Kealahan Roh Kudus* (Yogyakarta: PBM ANDI, 2020). 340.

¹⁶ Charles F. Pfeiffer dan Evert F. Harrison, ed., *The Wycliffe Bible Commentary, Tafsiran Alkitab Volume 3, Perjanjian Baru, Tafsiran Frasa Demi Frasa Atas Alkitab Secara Keseluruhan Oleh 48 Pakar Terkemuka* (Malang: Gandum Mas, 2020). 794.

¹⁷ Ibid. 884.

hadir bersama sehingga bisa menjadi sasaran penginjilan yang efektif dan komunikatif.¹⁸ Artinya pola persekutuan gereja mula-mula yang diadakan di rumah-rumah menunjukkan bagian dari gereja lokal. Soedarmo juga menyebutkan bahwa gereja adalah jemaat yang berkumpul di sebuah rumah, dengan mengutip Roma 16:5.¹⁹ Dalam hal ini, rumah-rumah jemaat difungsikan sebagai tempat persekutuan bagi pembangunan iman jemaat melalui pengajaran para pemimpin yang melayani di dalam satu komunitas.

Gereja lokal sebagai tempat persekutuan orang percaya tidak diukur dari segi bangunan yang megah dan yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas atau pun sarana-sarana penunjang lainnya. Meski pun persekutuan sebagai gereja lokal membutuhkan gedung dan berbagai sarana, tetapi perlu diwaspadai agar orang percaya jangan sampai salah memahami hakekat gereja yang sejati. Jemaat Korintus pun tampaknya dalam persekutuan dilaksanakan di rumah-rumah. Tetapi ironisnya jemaat itu tidak memahami arti persekutuan yang mereka hadiri. Dari nasehat-nasehat yang disampaikan rasul Paulus kepada jemaat Korintus, yang menggambarkan keberadaan gereja sebagai tubuh yang memiliki organ-organ yang berbeda namun saling bergantung dan saling membutuhkan satu dengan yang lain (1 Kor. 12:12-27), merupakan pertanda terjadinya disfungsi persekutuan dalam jemaat lokal itu. Dalam ayat 20 disebutkan: Memang ada banyak anggota, tetapi hanya satu tubuh. Tiap-tiap anggota gereja lokal seharusnya memahami dengan benar bahwa dirinya adalah bagian dari anggota persekutuan di dalam tubuh Kristus yang tidak terpisahkan dari anggota-anggota yang lainnya.

Gereja lokal yang berfungsi sebagaimana mestinya akan terlihat setidaknya dari dua hal yang paling mendasar secara internal. *Pertama*, harmonisasi persekutuannya yang terpelihara dengan baik, dan yang selaras dengan itu penerapan karunia-karunia jemaat dengan tepat guna. Mengenai penerapan ragam karunia dalam jemaat Korintus rupanya terjadi berupa pergeseran fungsi. Hal ini dapat dipahami dari kata-kata Paulus dalam 1 Kor. 12:1 yang menyebutkan: Sekarang, tentang karunia-karunia Roh. Aku mau, saudara-saudara, supaya kamu mengetahui kebenarannya. Artinya jemaat Korintus belum mempunyai pemahaman yang benar perihal karunia Roh. Jadi sangat memungkinkan terjadi penyimpangan pada penerapannya jika tidak mempunyai dasar yang benar akan hal itu. Oleh sebab itu, rasul Paulus serius mengajar jemaat itu mengenai topik karunia Roh. Karunia Roh bukan diperuntukkan demi pemuasan atau tujuan kemegahan diri sendiri, tetapi Tuhan memperlengkapi gereja-Nya dengan kekayaan surgawi melalui karunia-karunia bagi keefektifan pelayanan dan pertumbuhan tubuh Kristus secara bersama. Bersinggungan dengan hal ini, di surat rasul Paulus yang lain juga dijelaskan sebagaimana tujuan Tuhan memperlengkapi gereja-Nya dengan karunia yang beragam (Ef. 4:11-12). Di balik keragaman karunia ini, dengan sangat baik Abineno menyatakan bahwa pelayanan di gereja Tuhan sangat luas, dan tidak dapat dikerjakan satu atau dua orang. Oleh sebab itu, dibutuhkan berbagai karunia untuk mewujudkan pelayanan sebagaimana yang Tuhan maksudkan bagi gereja-Nya. Karunia-karunia itu tidak lantas membuat perbedaan kualitas satu dengan yang lain sebagai tubuh Kristus, mereka semua satu. Yang berbeda hanyalah fungsi dalam bidang masing-masing²⁰ Jika gereja sebagai tubuh Kristus mempunyai kesadaran dan pemahaman yang benar atas karunia-karunia yang Tuhan anugerahkan bagi masing-masing

18

Djeffry

Hidajat,

“https://www.researchgate.net/publication/335747678_Gereja_Di_Rumah_Kontekstualisasi_Fungsi-Fungsi_Rumah_Dalam_Masa_Perjanjian_Baru_Untuk_Pekabaran_Injil,” 2018, doi:10.36421/veritas.v17i2.310.

¹⁹ R. Soedarmo, *Kamus Istilah Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996). 30.

²⁰ J.L. Ch. Abineno, *Tafsiran Alkitab Surat Efesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003). 133.

gereja-Nya, maka hal ini akan menjadi dasar penting bagi pembangunan tubuh Kristus di dalam persekutuan dan sekaligus di dalam mewujudkan panggilan pelayanannya. Lebih lanjut Abineno menjelaskan maksud pemberian ragam karunia bagi Jemaat Tuhan, untuk memperlengkapi orang-orang kudus. Sebagai gembala, pengajar, dan lain-lain tidak dimaksudkan untuk memerintah tetapi untuk melayani. Maka semua anggota tubuh Kristus adalah hamba dan pelayan, dan semua dipanggil untuk melayani Kristus.²¹ Semua fokus persekutuan dan pelayanan ditujukan bagi Yesus Kristus kepala gereja, dan bentuk-bentuk penyelewengan motivasi pribadi maupun kelompok yang bergeser dari prinsip-prinsip dasar kebenaran firman Allah maka perlu dikoreksi dan diluruskan agar bisa dikembalikan kepada fungsi panggilan yang sesungguhnya. Abineno mempertegas lagi, bahwa pada dasarnya tujuan pekerjaan pelayanan setiap anggota jemaat ialah pembangunan tubuh Kristus. Kristus yang membangun melalui pelayanan yang dilakukan jemaat dalam persekutuan dengan Dia.²² Persekutuan jemaat yang kokoh dimulai dari kesadaran akan panggilan Tuhan bagi setiap pribadi anggota tubuh Kristus. Dengan demikian, masing-masing anggota mulai mengambil peran pelayanan berdasarkan karunia-karunia seperti yang Tuhan limpahkan bagi jemaat-Nya. Sehingga satu dengan yang lain saling melengkapi dalam semangat persekutuan dan pelayanan yang tertuju kepada Kristus, dan seraya tetap bersama bergantung pada tuntunan Roh Kudus.

Dengan demikian, gereja memiliki karunia yang beragam, maka gereja lokal sebagai wadah persekutuan jemaat perlu menata dan mengorganisir secara baik, agar semua potensi berfungsi secara maksimal. Dalam eklesiologinya Marvin Pate menegaskan bahwa perlulah adanya struktur dan tata gereja.²³ Untuk mengimplementasikan dibutuhkan struktur dan tata kelola gereja yang sehat; yang dibangun berdasarkan nilai-nilai kebenaran firman Allah, serta dijalankan oleh hamba Tuhan sebagai pelayan dengan penuh rasa tanggung jawab demi pertumbuhan dan kemajuan persekutuan bersama sebagai tubuh Kristus yang kudus. Jadi gereja sangat perlu menghargai setiap karunia dan juga bentuk-bentuk jabatan gerejawi sesuai fungsinya, sebab semuanya itu adalah "aset" penting bagi pelaksanaan tugas-tugas gereja di dunia ini. Pate secara lugas menandasakan bahwa: Karunia-karunia Roh dan jabatan gerejawi amat penting bagi pelayanan gereja hingga Tuhan datang ke dua kali.²⁴ Pergolakan yang terjadi di dalam persekutuan jemaat Korintus, memperlihatkan kurangnya pola struktur dan tata kelola gereja yang memadai, sehingga berdampak pada tidak efektifnya setiap karunia sebagaimana fungsi dan panggilan yang Tuhan rencanakan di dalamnya.

Gereja: Dari segi Universal

Gereja sebagai organisme sangatlah unik. Gereja sebagai organisme berarti bahwa gereja bukan sekadar lembaga atau organisasi formal, melainkan tubuh yang hidup, yang memiliki kehidupan spiritual di dalamnya. Keunikannya terletak pada kenyataan bahwa gereja dibentuk dan dihidupi oleh Kristus sebagai Kepala, dan setiap anggota jemaat adalah bagian yang saling terhubung, berfungsi, dan bertumbuh bersama. Hakekat gereja Tuhan sebagai tubuh Kristus mencakup keseluruhan setiap pribadi orang yang percaya, dari sejak zaman gereja perdana yang dimulai pada masa Pentakosta hingga saat ini bahkan sampai Yesus kelak datang kedua

²¹ Ibid. 134.

²² Ibid. 136.

²³ C. Marvin Pate, *Teologi Paulus, Tentang: Kristologi, Soteriologi, Antropologi, Pneumatologi, Eklesiologi, Eskatologi* (Malang: Gandum Mas, 2020). 170.

²⁴ Ibid.

kalinya. Seperti yang dijelaskan oleh Brill dengan menyebutkan bahwa terbentuknya jemaat Tuhan bermula pada hari Pentakosta. Dan Tuhan sendirilah pendiri jemaat, dan Dia juga sebagai dasar dari jemaat itu.²⁵ Setiap diri orang percaya yang dibangun dia atas dasar hidup Kristus, dan yang terserap ke dalam persekutuan dengan-Nya, adalah merupakan gereja Tuhan yang bersifat universal.

Keuniversalan gereja merupakan rancangan Tuhan, bukan cita-cita atau upaya manusia. Dalam nubuat Yesus mengenai hakekat dan eksistensi gereja yang didirikan-Nya, Dia sendiri menjamin bahkan alam maut pun tidak akan mampu menguasai jemaat itu (Mat. 16:18). Peristilahan yang diungkapkan untuk menunjukkan hakekat gereja baik itu disebut sebagai gereja yang bersifat universal, am dan esa semuanya merujuk pada pengertian yang sama. Seperti yang ditegaskan oleh Niftrik dan Boland yang menyebut bahwa pada hakekatnya gereja adalah gereja yang am.²⁶ Gereja adalah satu.²⁷ Dasar kebenaran yang mempersatukan gereja yang bersifat am dan satu itu terletak pada pribadi Yesus Kristus yang telah memanggil dan menjadikan satu tubuh dengan diri-Nya. Dengan demikian, meskipun dalam berbagai bentuk denominasi gereja maupun berbagai perbedaan liturgi pada dasarnya bukanlah yang bersifat prinsip dalam hal hakekat gereja. Menyikapi hal ini Purwantara menyebutkan bahwa kepelbagian dalam gereja bisa dikompromi sebab itu adalah hal yang sifatnya sekunder. Tetapi untuk hal-hal yang bersifat primer tidaklah dibenarkan membuka ruang toleransi.²⁸ Salah satu hal yang bersifat primer adalah bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya Juruselamat dan kepala gereja. Jika ada kelompok tertentu yang mengaku diri sebagai gereja Tuhan yang kudus dan am, tetapi tidak mengakui bahwa pribadi Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat satu-satunya, maka kelompok seperti ini tidak patut ditolerir, dan pada dasarnya ia bukanlah bagian dari gereja yang bersifat universal itu.

Jadi apa yang ungkapan Paulus dengan kata-kata: Kamu semua adalah tubuh Kristus dan kamu masing-masing adalah anggotanya (1 Kor. 12:27), merupakan sebutan yang berlaku bagi semua orang percaya kepada Yesus dari sepanjang abad dan zaman. Soedarmo menyebutkan hakekat gereja yang meliputi segala bangsa, segala keturunan dan segala bahasa. Ini adalah gereja yang bersifat katolik, yang tidak mengenal batas-batas apa pun yang bisa menceraikan gereja.²⁹ Dengan demikian, dapat dipahami gereja yang sifatnya universal akan tetap terjamin kesatuannya di dalam Kristus sampai Dia datang kelak kedua kalinya untuk menjemput dan mengumpulkan gereja-Nya masuk ke dalam dimensi hidup yang bersifat kekal (Fil. 3:20, 21).

Gereja: Dari segi Panggilannya

Perlu diluruskan pemahaman yang mengidentikkan hakekat gereja dengan aspek-aspek eksternal seperti gedung, fasilitas, denominasi, liturgi, maupun simbol-simbol religius. Secara historis, gereja mula-mula tidak berpusat pada bangunan permanen dengan nilai arsitektural tinggi, melainkan pada persekutuan orang-orang percaya yang umumnya berlangsung di

²⁵ Brill J. Wesley, *Dasar Yang Teguh* (Bandung: Kalam Hidup, 2003). 269.

²⁶ G.C dan B.J Boland Van Niftrik, *Dogmatika Masa Kini*, ed. Staf Redaksi BPK Gunung Mulia (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008). 368.

²⁷ Ibid. 369.

²⁸ Purwantara Iswara Rintis, *Oikumene, Mengapa Ada Berbagai Macam Denominasi Gereja?* (Malang: Gandum Mas, 2014). 155.

²⁹ Soedarmo R, *Ikhtisar Dogmatika*, ed. Staf Redaksi BPK Gunung Mulia (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009). 229-230.

rumah-rumah jemaat. Meskipun dalam konteks modern gereja sebagai komunitas persekutuan memerlukan gedung dan sarana yang memadai sebagai penunjang kegiatan, menjadikan aspek fisik tersebut sebagai tolok ukur atau tujuan utama kehidupan berjemaat merupakan kekeliruan teologis yang berpotensi mengaburkan dan merusak fungsi serta panggilan hakiki gereja.

Dengan demikian, gereja secara praktis perlu dipahami dari sudut pandang panggilan dan fungsinya. Keberadaan gedung serta sarana dan prasarana yang memadai kehilangan maknanya apabila tidak diaktualisasikan secara fungsional sesuai dengan tujuan gereja. Fasilitas gerejawi tidak seharusnya diposisikan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai sarana untuk menunjang pelaksanaan panggilan tersebut. Demikian pula karunia-karunia rohani bukan merupakan tujuan pada dirinya sendiri, tetapi merupakan perlengkapan ilahi yang diberikan Allah untuk mewujudkan tujuan-Nya dalam pembangunan dan pertumbuhan jemaat.

Tugas gereja bersifat luas dan kompleks, sepadan dengan cakupan dunia sebagai medan pelayanannya. Namun demikian, gereja lokal merupakan representasi konkret dari pelayanan yang lebih luas tersebut, sehingga realisasi panggilan gereja harus dimulai dari kehidupan internalnya. Ketidakefektifan pelayanan internal akan menghambat kesaksian gereja ke luar, sebagaimana tercermin dalam konteks jemaat Korintus yang mengalami konflik internal sehingga melemahkan persekutuan dan pelayanan. Oleh sebab itu, Paulus dalam 1 Korintus 12:12–27 menegaskan pentingnya keberagaman karunia sebagai potensi yang perlu diorganisasikan secara terpadu guna menghasilkan pelayanan yang optimal.

Setiap bakat dan potensi jemaat tidak dapat berfungsi secara maksimal apabila berdiri sendiri, melainkan harus disatukan sebagai kekuatan kolektif. Sejalan dengan itu, Cannistraci menegaskan bahwa tidak ada organisasi yang dapat mengalami kemajuan tanpa integrasi seluruh sumber daya yang dimilikinya.³⁰ Dalam konteks gereja, penyatuan keragaman karunia merupakan prasyarat mutlak bagi optimalisasi pelaksanaan tugas gerejawi, yang hanya dapat terwujud melalui persekutuan yang solid. Sebaliknya, kerusakan relasi dalam persekutuan akan melemahkan sendi-sendi tubuh Kristus.

Lebih lanjut, kualitas persekutuan antarorang percaya merefleksikan kualitas relasi pribadi dengan Kristus. Warren mengingatkan bahwa hubungan seseorang dengan sesama orang percaya merupakan cerminan dari hubungan rohaninya dengan Tuhan.³¹ Oleh karena itu, keterlibatan aktif dalam berbagai aktivitas gerejawi tanpa disertai relasi yang sehat dengan komunitas iman dapat menjadi indikasi kemunduran spiritual yang memerlukan pemulihan.

Pelaksanaan tugas gerejawi menuntut kepedulian dan kesadaran setiap orang percaya akan panggilan Allah atas dirinya, yang diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam persekutuan komunitas iman.³² Reduksi kehidupan Kristen semata-mata pada kehadiran rutin dalam ibadah mingguan mencerminkan pemahaman yang dangkal dan berpotensi menimbulkan kepuasan diri yang semu. Tanpa pengajaran yang benar, model kekristenan semacam ini dapat berujung pada keterjebakan dalam rutinitas kegiatan gerejawi tanpa partisipasi nyata sebagai pelayan. Ayres menegaskan bahwa panggilan Allah secara inheren

³⁰ Cannistraci David, *Eklesiologi, Visi Allah Untuk Gereja* (Malang: Gandum Mas, 2004). 128.

³¹ Rick Warren, *The Purpose Driven Church, Pertumbuhan Gereja Masa Kini, Gereja Yang Digerakan Oleh Tujuan* (Malang: Gandum Mas, 2005). 348.

³² Ayub Rusmanto, “Kriteria Kepenataan Menurut 1 Timotius 3:1-7 Dan Relevansinya Dengan Pelayanan Masa Kini Di Gereja Santapan Rohani Indonesia,” *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2025): 91–105, doi:10.63576/ekkleisia.v3i2.99.

mengandung tuntutan untuk ambil bagian dalam pelayanan-Nya.³³ Pelayanan, dalam pengertian teologis, merupakan tindakan pemberian diri untuk mengaktualisasikan panggilan tersebut melalui penerapan praktis dalam berbagai dimensi kehidupan sosial, baik di dalam maupun di luar gereja. Seluruh bentuk pelayanan itu diarahkan pada satu tujuan utama, yakni memuliakan Allah, sebagaimana ditegaskan Paulus dalam Kolose 3:17 dan 3:23.

Dalam 1 Korintus 12, Paulus menguraikan secara komprehensif dasar-dasar pengajaran mengenai hakekat gereja, persekutuan, dan pelayanannya. Namun demikian, kelimpahan karunia rohani dan intensitas aktivitas pelayanan tidak dengan sendirinya menjamin kualitas kehidupan gerejawi, sebab semuanya dapat menjadi kosong dan rapuh apabila tidak berakar pada kasih Kristus. Oleh karena itu, Paulus menegaskan bahwa iman, pengharapan, dan kasih merupakan fondasi kehidupan Kristen, dengan kasih sebagai yang paling utama (1 Kor. 13:13). Kasih merupakan karakteristik esensial kehidupan orang percaya dan inti ajaran Yesus tentang hukum Taurat dan para nabi (Mrk. 12:30–31; Mat. 22:38–39). Paulus selanjutnya menekankan bahwa persekutuan dan pelayanan gereja hanya dapat berlangsung secara autentik apabila didasarkan pada kasih Kristus. Stott menjelaskan bahwa keunikan manusia sebagai ciptaan Allah terletak pada kapasitasnya untuk mengasihi, sehingga keberadaan manusia yang sejati tidak dapat dilepaskan dari kasih.³⁴ Tanpa kesadaran akan kasih Kristus, pelayanan gereja berisiko menjadi kering dan kehilangan makna rohaninya.

Lebih jauh, Kitab Suci menegaskan bahwa perintah untuk saling mengasihi bukanlah perintah baru, melainkan perintah lama yang kerap diabaikan akibat dominasi prinsip-prinsip duniawi dalam diri manusia (1 Yoh. 2:7). Bagi Paulus, persekutuan dan pelayanan yang sejati tidak mungkin terwujud tanpa fondasi kasih Kristus. Hal ini menjadi pelajaran penting bagi gereja sepanjang masa, sebagaimana tercermin dalam teguran terhadap jemaat Efesus yang giat dalam pelayanan dan kuat secara teologis, namun dinilai telah kehilangan kasih yang mula-mula (Why. 2:1–7).

KESIMPULAN

Gereja merupakan kumpulan individu yang dipanggil oleh Tuhan atas dasar kasih karunia-Nya, disatukan menjadi bagian dari tubuh Kristus dalam persekutuan yang tidak terpisahkan secara kekal. Kristus menjadi pusat persekutuan gereja yang sejati, di mana semua anggota memiliki status yang setara di hadapan-Nya. Sebagai persekutuan yang hidup, gereja bersifat majemuk dalam berbagai aspek; namun perbedaan yang ada antaranggota tidak menimbulkan hierarki yang menempatkan satu anggota lebih tinggi atau lebih rendah daripada yang lain. Setiap karunia dan potensi yang dimiliki setiap orang percaya merupakan kekayaan ilahi bagi gereja, berfungsi sebagai perlengkapan untuk membangun tubuh Kristus secara utuh.

Pengertian gereja dari sisi personal, lokal, dan universal merupakan dimensi yang tidak dapat dipisahkan. Panggilan Tuhan bersifat pribadi, tetapi diwujudkan melalui partisipasi dalam gereja lokal. Pada tingkat yang lebih luas, setiap orang percaya dari sepanjang zaman membentuk gereja universal yang bersatu dalam satu persekutuan. Kesatuan gereja bersifat esensial karena diciptakan oleh Tuhan, namun dalam realitas dunia ini persekutuan tersebut

³³ Francis O. Ayres, *Pembinaan Warga Gereja, Pelayanan Kaum Awam*, ed. Putri Kapandeyan (Malang: Gandum Mas, 2016). 27.

³⁴ Stott John, *Why I Am A Christian, Mengapa Saya Seorang Kristen* (Bandung: CV Pionir Jaya, 2005). 79.

perlu dipelihara agar tercipta harmoni dan pertumbuhan bersama, sehingga setiap anggota dapat berfungsi sebagai bagian utuh dari tubuh Kristus.

Kesadaran individu akan panggilan Tuhan merupakan faktor penentu bagi pelaksanaan pelayanan dan persekutuan gereja di dunia. Setiap orang percaya dipanggil untuk melayani dengan hak dan tanggung jawab yang sama, sementara organisasi gereja berfungsi sebagai alat penatalayanan yang terstruktur, memungkinkan pelayanan di dalam maupun di luar gereja terlaksana secara efektif dan sinergis. Seluruh aktivitas persekutuan dan pelayanan harus dimotivasi oleh kasih Kristus, sehingga gereja dapat terus memelihara persekutuan dan pelayanannya dalam semangat yang bersih, terarah, dan memuliakan Tuhan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abineno, J.L. Ch. *Tafsiran Alkitab Surat Efesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Alister, E. McGrath. *Sejarah Pemikiran Reformasi*. Edited by Liem Sien Kie. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Ayres, Francis O. *Pembinaan Warga Gereja, Pelayanan Kaum Awam*. Edited by Putri Kapandeyan. Malang: Gandum Mas, 2016.
- B.K Kuiper. *The Church in History*. Edited by Desy Sianipar. Malang: Gandum Mas, 2010.
- Batlan, Katharine. "American Crusade: Christianity, Warfare, and National Identity, 1860-1920. By Benjamin J. Wetzel." *Journal of Church and State, Volume 65, Issue 4, Winter 2023, Page 479, <https://doi.org/10.1093/jcs/csad046>* Volume 65I (n.d.).
- Brill J. Wesley. *Dasar Yang Teguh*. Bandung: Kalam Hidup, 2003.
- Cannistraci David. *Eklesiologi, Visi Allah Untuk Gereja*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Christian De Jong. *Menuju Keesaan Gereja, Sejarah, Dokumen-Dokumen, Dan Tema-Tema Gerakan Oikumenis*. Edited by Staf Redaksi BPK Gunung Mulia. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- González, Justo L. "The Story of Christianity: Volume 1 – The Early Church to the Dawn of the Reformation. New York: HarperOne. ISBN 9780061855887.,” 2010.
- Harrison, Charles F. Pfeiffer dan Evert F., ed. *The Wycliffe Bible Commentary, Tafsiran Alkitab Volume 3, Perjanjian Baru, Tafsiran Frasa Demi Frasa Atas Alkitab Secara Keseluruhan Oleh 48 Pakar Terkemuka*. Malang: Gandum Mas, 2020.
- Hidajat, Djefry.
"https://www.researchgate.net/publication/335747678_Gereja_Di_Rumah_Kontekstualisasi_Fungsi-Fungsi_Rumah_Dalam_Masa_Perjanjian_Baru_Untuk_Pekabaran_Injil," 2018. doi:10.36421/veritas.v17i2.310.
"https://teologiareformed.blogspot.com/2020/02/kehancuran-kota-yerusalem-tahun-70-m.html," 2020.
- Kamisa. "Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Dilengkapi: Ejaan Yang Disempurnakan Dan Kosa Kata Baru, (Surabaya: Kartika, 1997),40," n.d.
- Klaus Wetzel. *Kompendium Sejarah Gereja Asia*. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Kuswanto Lukas. *14 Bukti Roh Kudus Adalah Allah, Menjawab Keraguan Terhadap Kealahan Roh Kudus*. Yogyakarta: PBM ANDI, 2020.
- Marvin Pate, C. *Teologi Paulus, Tentang: Kristologi, Soteriologi, Antropologi, Pneumatologi, Eklesiologi, Eskatologi*. Malang: Gandum Mas, 2020.
- Niftrik, G.C dan B.J Boland Van. *Dogmatika Masa Kini*. Edited by Staf Redaksi BPK Gunung Mulia. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

- Purwantara Iswara Rintis. *Oikumene, Mengapa Ada Berbagai Macam Denominasi Gereja?* Malang: Gandum Mas, 2014.
- R. Soedarmo. *Kamus Istilah Teologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Rusmanto, Ayub. “Kriteria Kepenatuaan Menurut 1 Timotius 3:1-7 Dan Relevansinya Dengan Pelayanan Masa Kini Di Gereja Santapan Rohani Indonesia.” *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2025): 91–105. doi:10.63576/ekklesia.v3i2.99.
- Soedarmo R. *Ikhtisar Dogmatika*. Edited by Staf Redaksi BPK Gunung Mulia. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Stott John. *Why I Am A Christian, Mengapa Saya Seorang Kristen*. Bandung: CV Pionir Jaya, 2005.
- Stott John R. W. *Efesus, Seri Pemahaman Dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini, Mewujudkan Masyarakat Baru Di Dalam Dan Melalui Yesus Kristus*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2003.
- V.C. Pfitzner. *Ulasan Atas 1 Korintus, Kesatuan Dalam Kepelbagaian*. Edited by Stephen Suleeman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Warren, Rick. *The Purpose Driven Church, Pertumbuhan Gereja Masa Kini, Gereja Yang Digerakan Oleh Tujuan*. Malang: Gandum Mas, 2005.